Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka sebuah penelitian harus memberikan kontribusi dalam mengembangkan Ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti mencari dan mengumpulkan literasi demi memperkaya referensi untuk melakukan penelitian ini.

2.1.1 Penelitian tentang Makna Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin dilakukan oleh Helmi Akbar

Penelitian ini diteliti oleh Helmi Akbar, mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2010, tentang "Bagaimana makna ritual Lamaran dan Magang dalam pernikahan adat masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro?" Teori dan konsep yang digunakan dalam adalah teori interaksi simbolik, teori tindakan sosial, teori interaksi sosial, makna simbolik pada ritual, dan teori perubahan sosial.

Penelitian berbentuk kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan sejarah, teknik penelitiannya dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara, dan kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa setiap ritual menunjukkan proses komunikasi dan perilaku

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

komunikatif terjadi pada ritual tersebut. Perbedaan penelitian Helmi dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitianya dan lokasi penelitian. Penelitian penulis diarahkan pada ritual kematian etnis Tionghoa di Pontianak.

2.1.2 Penelitian tentang Interpretasi Simbol Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang dilakukan oleh Saraswati

Literatur kedua dilakukan Saraswati, mahasiswa FISIP UI tahun 1986 bertujuan untuk menggambarkan arti dari upacara perkawinan masyarakat bagi masyarakatnya. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ialah kebudayaan, upacara perkawinan, dan simbol. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi pastisipan, dan kepustakaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upacara adat khususnya upacara perkawinan pelaksanaan upacara adatnya bebeda-beda. Ada yang tetap mempertahankan keasliannya, ada pula yang menambah maupun mengurang. Demikian pula pada simbol kedudukan dimana golongan bangsawan tetap mempertahankan kedudukan mereka sebagai golongan tertinggi pada masyarakat dilihat dari jalannya upacara. Namun simbol kedudukan ini tidak lagi terlihat penting pada golongan menengah. Simbol-simbol yang terkandung pada upacara perkawinan maupun jalannya upacara, serta dari kehidupan sehari-hari maka terlihat adanya

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

rasa persatuan diantara masyarakatnya. Walaupun terjadi perubahan dalam upacara perkawinan tetapi inti dari upacara perkawinan yang suci maupun yang suci tetap bertahan.

2.2 Teori

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik menyatakan orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori interaksionisme simbolik dicetuskan oleh George Herbert Mead kemudian dijabarkan oleh muridnya Blumer.

Penekanan terletak pada hubungan antara simbol dan interaksi, dimana tentu pemahaman perilaku manusia sebagai subjek menjadi fokus pemahaman teori ini. Komunikasi sebagai aktivitas dalam interaksi menjadi pembentuk maupun penukar simbol, yang kemudian membentuk pemaknaan. Proses ini dipercaya memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka. Menurut Blumer sebagaimana dikutip oleh Sunarto (2004: 36), menjabarkan pokok pemikiran Interaksionisme Simbolik bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu itu tersebut baginya.

LaRossa, dkk (1993) dalam West dan Turner (2008: 98-104) mengatakan bahwa terdapat tiga tema besar yang kemudian mempengaruhi tujuh asumsi dasar teori interaksi simbolik.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
    a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
    b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
    c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep diri
    a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain.
    b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
    a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
    b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

West dan Turner (2008: 104) menjabarkan pula tiga konsep penting Mead dalam Teori Interaksionisme Simbolik, yang menekankan keseluruhan konsep ini berhubungan satu sama lain, tumpang tindih dalam menjelaskan perilaku seseorang.

1. Pikiran (*Mind*)

    Pikiran di definisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, yang tentu hanya berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa sebagai sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama menjadi peran yang dominan dalam interaksi. Tanpa adanya bahasa, segala interaksi tidak akan terjadi.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, individu mengembangkan pikiran dan mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang beroperasi diluar dirinya atau menginternalisasi masyarakat. Pikiran merefleksikan, mengubah, dan menciptakan dunia sosial.

Pikiran erat dengan **pemikiran** (***thought***) atau percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, seseorang mengatur makna dari suatu keadaan. Hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain. Aktivitas yang kemudian diselesaikan individu melalui pemikiran ialah **pengambilan peran** atau ***role taking***, yaitu keadaan dimana eseorang dengan pemikirannya mencoba menempatkan dirinya di posisi orang lain. Hal ini akan memungkinkan dirinya untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Diri atau *self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dari perspektif orang lain, atau mencoba membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Mead meminjam konsep **cermin diri (l*ooking-glass self)*** dari Charles Cooley bahwa seseorang mampu melihat

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

dirinya sendiri dari pantulan pandangan orang lain, membayangkan bagaimana ia terlihat di mata orang lain; membayangkan bagaiamana orang lain menilai penampilannya; kemudian merasa bangga atau sakit hati berdasarkan perasaan pribadi ini.

Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang, dan memberi label pada kita. Cermin diri mengimplementasikan kekuasaan yang dimiliki label terhadap konsep diri dan perilaku, bagaimana kemudian harapan-harapan orang lain akan mengatur tindakannya, atau disebut sebagai **efek Pygmalion**.

Demikian dijelaskan oleh Littlejohn (2009: 234) bahwa diri memiliki dua segi dengan masing-masing fungsinya. ***I*** adalah bagian dari diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak tertebak. ***Me*** adalah pengamat atau refleksi umum orang lain yang terentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap dan dibagi denga orang lain. Singkatnya, setiap tindakan dimulai oleh I dan dikontrol oleh Me.

3. Masyarakat (*Society*)

Interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis - budaya, masyarakat, dan sebagainya. Masyarakat ialah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Dua bagian penting yang menjadi sorotan ialah **orang lain secara khusus (*particular others*)** dan **orang lain secara umum (*generalized others*)**. *Particular others* merujuk pada individu-individu dalam

masyarakat yang signifikan bagi seseorang seperti keluarga, teman, dan kolega. Orang lain dilihat secara khusus untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Namun pengharapan dari beberapa *particular others* sering mengalami konflik dengan orang lainnya.

Orang lain secara umum atau *generalized others* merujuk pada cara pandang sebuah kelompok sosial budaya sebagai suatu keseluruhan. Kelompok ini menyediakan informasi mengenai aturan, peranan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Sikap orang lain secara umum menjadi sikap dari keseluruhan komunitas. Perasaan ini berpengaruh dalam pengembangan kesadaran sosial. *Generalized others* akan membantu menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok *significant others.*

2.2.2 Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi muncul dari kata *Ethnos* (bangsa) berarti orang atau *folk*, sementara *Graphien* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Etnografi dapat dijelakan menjadi usaha menggambarkan budaya atau cara orang hidup dalam suatu kelompok tertentu. Singkatnya, etnografer berusaha memahami tingkah laku manusia ketika berinteraksi dengan sesamanya.

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi kelompok. Etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan di mana anggota kelompok

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok (Littlejohn dan Fross, 2009:460).

Sebagai bagian dari teori sosiokultural, etnografi komunikasi mempercayai sosiokultural mempengaruhi interaksi, dimana terdiri atas percakapan yang saling berhubungan dengan berbagai penyusunan sosial. Singkatnya teori ini menjadi hasil dimana adanya hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersama.

Etnografi komunikasi tidak memandang komunikasi hanya sebagai bagian dari interaksi saja, tetapi komunikasi dalam segala bentuknya dalam kelompok merupakan budaya itu sendiri. Pegamatan akan hal ini menjadikan kita mampu melihat budaya lebih utuh, tanpa memfokuskannya pada kriteria atau elemen visual saja. Bahkan, identitas bersama, yaitu perasaan bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai komunitas, dapat dijelaskan.

Bahasa sebagai sebuah simbol yang disepakati kelompok, membangun budaya dan dimiliki budaya. Bahasa membawa nilai di dalamnya, hal ini kemudian menjadikan budaya sebagai pintu masuk dalam menjelajahi kebudayaan suatu kelompok.Kuswarno dalam Kartika (2012: 8) menjelaskan kajian etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komuikasi tidak hanya menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial.

2.3 Konsep

2.3.1 Makna dan Simbol

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan pada negara (Mulyana, 2008: 92).

Komunikasi nonverbal dapat diartikan secara sederhana sebagai semua isyarat maupun simbol yang bukan kata-kata. Samovar dalam Mulyana (2008: 343) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Sebagaimana kata-kata, isyarat nonverbal juga terikat oleh budaya, dipelajari dan sebagian besar bukan bawaan.

Komunikasi nonverbal dijelaskan oleh Devito (2007: 177) memiliki tujuh fungsi, yaitu untuk:

1. Menekankan, digunakan untuk menonjolkan bagian tertentu dari pesan verbal.
2. Melengkapi, komunikasi nonverbal dilakukan untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan pesan verbal.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

3. Menunjukkan kontradiksi, dengan secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal untuk menjukkan kontradiksi.
4. Mengatur, gerakan nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal.
5. Mengulangi, dimana dapt digunakan untuk mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal.
6. Menggantikan, dapat pula digunakan untuk menggantikan pesan verbal.

Pendapat di atas dipertegas pula oleh Deddy Mulyana (2008: 353) yang mengklasifikasikan pula jenis pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal dibagi menjadi bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, ruang dan jarak pribadi, dan konsep waktu.

1. Bahasa tubuh atau kinesika menjelaskan seluruh anggota tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan mata, tangan, kepala, kaki, dan bahkan postur tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.
2. Sentuhan, disebut pula sebagai haptika, dianggap menjadi komunikasi nonverbal yang mampu menggantikan seribu kata. Sentuhan bisa berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan, rabaan, hingga sentuhan rambut sekilas. Heslin dalam Mulayana pun menjelaskan sentuhan memiliki rentangan dari yang impersonal sampai sangat personal, dimana ia

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

bagi menjadi lima kategori, yaitu fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, dan rangsangan seksual.

3. Parabahasa, atau vokalika merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vocal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumamam, desahan, dan sebagainya.
4. Penampilan fisik, perhatian fisik pada umumnya tampak universal, namun terkandung persepsi pada masing-masing orang atas penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model; kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Pemaknaan juga diberikan pada karakter fisik seseorang seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.
5. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan telah berabad-abad digunakan sebagai media penyampaian pesan, demikian pula yang dilakukan hewan maupun suku-suku primitif dalam memberi kode pada sesamanya ketika ada musuh. Wewangian juga menjadi suatu identitas diri dan memberikan kesan pada karakter orang lain, seperti hangat, energetik, professional, golongan kelas bawah, dan lainnya.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

Wewangian tertetu juga dikaitkan pada situasi yang jika digunakan pada situasi berbeda akan menjadi tidak menyenangkan, contoh bau kemenyan sebagai parfum.

6. Ruang dan jarak pribadi disebut juga sebagai proksemik, sebagai suatu ukuran dimana penggunaan ruang berpengaruh terhadap komunikasi. Masing-masing budaya memiliki cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik dalam rumah maupun berhubungan dengan orang lain, terdapat jarak publik dan personal. Demkian pula pencahayaan maupun tata letak barang dapat mendorong atau menyurutkan seseorang dalam berkomunikasi.
7. Konsep waktu menentukan hubungan antar manusia, bagaimana seseorang mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita; siapa diri kita dan kesadaran kita akan lingkungan kita.
8. Diam juga merupakan sesuatu untuk dimaknai, tidak ada sesuatu yang tidak untuk dilihat dan tidak ada sesuatu untuk didengar. Demikian hal ini pun diatur dalam budaya, beberapa budaya memaknai keadaan diam adalah bentuk hormat, takut, maupun syukur.
9. Warna sering digunakan untuk menunjukkan perasaan hati, bahkan mungkin menunjukkan keyakinan tertentu dalam konteks tertentu. Hal ini tentu bergantung pada dalam keadaan apa dan dalam budaya seperti apa penggunaan warnanya, misalnya dalam pernikahan barat

putih berarti suci, namun dalam etnis cpina putih memiliki arti berkabung ketika ada keluarga yang meninggal.

10. Artefak melingkupi apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam berinteraksi dengan maksud tertentu. Poin ini menjadi perkembangan dari pakaian dan penampilan yang dibahas sebelumnya. Mobil, rumah, lukisan, foto, buku, koran yang dibaca, benda-benda lain dalam lingkungan menjadi pesan-pesan nonverbal, sejauh dapat diberi makna.

Beberapa sifat lambang:

a. Lambang bersifat sembarang manasuka, atau sewenang-wenang

   Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata(lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, olahraga, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang atas dasar kesepakatan.

b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang

   Makna terletak pada kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Persoalan akan timbul jika peserta komunikasi tidak memberikan makna yang sama pada suatu kata.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

c. Lambang itu bervariasi

Lambang bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan pada lambang tersebut. Pendek kata, kita hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang.

Berkat kemampuan lambang, baik dalam penyandian maupun penyandian-balik, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, bukan hanya antara mereka yang sama-sama hadir, bahkan juga antara mereka yang tinggal berjauhan dan tidak pernah bertemu, atau antara pihak-pihak yang beda generasi (Mulyana, 2008: 107).

2.3.2 Kebudayaan

Kebudayaan menjadi produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Kebudayaan menjadi hasil nyata dari proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya (Bungin, 2006: 52).

Menurut Koentjaranigrat dalam Ahmad Amza (2013:18) menyatakan kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta ‘budhayah’ yaitu bentuk jamak dari ‘budhi’ yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari ‘budi daya’ yang berarti ‘daya dari

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

budi'. Sehingga 'budaya' berarti 'daya dari budi' yang berupa cipta, karya dan rasa. Dan kebudayaan berarti hasil dari cipta, karya, dan rasa itu (Amza, 2013:18).

Koentjaraningrat dalam Amza (2013:18) ditinjau dari dimensi isi, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian.

Demikian kebudayaan merupakan sistem pengetahuan suatu kelompok tertentu yang hidup bersama yang meliputi sistem idea atau gagasan manusia, bersifat abstrak maupun materil. Semua itu kemudian ditujukan sebagai identitas maupun untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.3.3 Komunikasi Antar Budaya

Ciri dasar keberagaman ialah adanya perbedaan, mulai dari latar belakang, pandangan hidup, kepercayaan, nilai, maupun tradisi. Indonesia dengan seluruh kebudayaannya menjadi keberagaman sekaligus ciri khas bangsa ini.

Budaya atau kultur ialah gaya hidup dari suatu kelompok masyarakat – yang terdiri dari nilai, kepercayaan, artefak, cara berperilaku, serta cara komunikasi- yang ditularkan dari generasi ke generasi berikutnya (Devito, 1997: 479). Budaya terdiri dari elemen-elemen yang tak terhitung jumlahnya seperti bahasa, artefak, sejarah, agama, organisasi sosial, dan sebagainya.

Budaya sebagai suatu hal yang kompleks tidak terlepas dari masyarakat pembentuknya. Sejalan dengan pernyataan ini, Selo Soemardjan dan Soelaiman

Soemardi dalam Bungin (2006: 52) menyatakan bahwa kebudayaan dinyatakan dalam:

a) *Karya*, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang dierlukan oleh manusia untuk menguasai dan menundukkan alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
b) *Rasa*, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut pranata sosial. Apa yang dihasilkan rasa digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarkatan. Misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan lainnya.
c) *Cipta*, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya *spiritual culture* yang menghasilkan pranata sosial namun cipta memberikan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia.
d) *Karsa*, adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa dan cipta, pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat.

Terlihat jelas tanpa budaya, tidak akan ada masyarakat dan demikian sebaliknya. Samovar, dkk (2010: 28) menekankan pula bahwa inti penting dari

budaya ialah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan "mengajarkan" orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.

Adaptasi manusia tentu tidak terjadi hanya di kelompok budaya sendiri saja, kebutuhan yang tinggi untuk beradaptasi dituntut ketika berinteraksi dengan kelompok budaya lain. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman menjadikan adaptasi dalam interaksi sebagai hal penting untuk mencapai keharmonisan bangsa, termasuk di dalamnya ketika terjadi perbedaan bahasa, perlu dipertimbangkan hal dalam pengecekan persepsi, berbicara spesifik, mencari umpan balik, dan sebagainya.

Hal itu kemudian dijelaskan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu ketika komunikasi yang dilakukan melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2010: 13). Fokus akan hal ini kemudian dijadikan pokok kajian komunikasi antarbudaya.

Komunikasi memiliki hubungan erat dengan budaya, fungsi timbal balik, saling mempengaruhi, yang tanpa salah satunya tidak akan ada yang lain. Budaya menjadi bagian dari komunikasi, begitu juga sebaliknya, tanpa komunikasi tidak akan menentukan, mengembangkan, maupun mewariskan budaya. Aplikasinya, praktik komunikasi dipengaruhi oleh unsur budaya. Sebagai pola hidup menyeluruh, budaya terlibat dalam tiap aspek kegiatan sosial manusia.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya terletak pada persepsi, yang dimana dipengaruhi oleh sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

(*attitude*), pandangan dunia (*worldview), dan* organisasi sosial (Mulyana, 2006: 24-30).

- Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap.

  Kepercayaan dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Nilai bersifat normatif, berkaitan dengan apa yang baik dan buruk sesuai tuntutan budayanya. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap.

- Pandangan dunia (*world view*)

  Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalh-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk hidup. Pendangan hidup membantu individu mengetahui posisi dan tingkatan kita di alam semesta. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan banyak aspek budaya lainnya.

- Organisasi Sosial

  Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana naggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berorganisasi. Sebagai contoh dipaparkan keluarga dan sekolah yang memiliki tanggung jawab menginternalisasi nilai budaya

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

tentang apa yang baik dan buruk serta memelihara dengan memberitahu anggota barunya apa yang terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui orang sebagai anggota budaya.

West dan Turner (2008: 103) menyatakan budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006: 58-62) juga menjelaskan bahwa dengan menelaah aspek-aspek budaya khalayak dapat mengidentifikasikan karakteristik budaya yang menjadi identitas suatu kelompok.

- Komunikasi dan Bahasa

  Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Sejumlah bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan lainnya. Makna pun diberikan kepada gerak-gerik misalnya kana berbeda secara budaya. Meskipun bahasa tubuh universal, bentuknya dapat berbeda secara lokal.

- Pakaian dan Penampilan

  Meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

- Makanan dan Kebiasaan Makan

  Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Larangan akan makanan tertentu pun berlaku untuk budaya tertentu. Ada pula makanan yang harus dimakan pada waktu tertentu.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

- Waktu dan Kesadaran akan Waktu

  Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagian orang tepat waktu sebagian orang lainnya merelatifkan waktu. Umur dan status pun menjadi salah satu pengaruh pada kesegeraan dalam waktu.

- Penghargaan dan Pengakuan

  Mengamati budaya dapat ditinjau dari memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

- Hubungan-hubungan

  Budaya-budaya mengatur hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan.

- Nilai dan Norma

  Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak. Sebagian dari adat istiadat ini berwujud pemberian hadiah, upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan; aturan-aturan untuk tidak mengganggu orang lain, memperlihatkan rasa hormat, menyatakan sopan santun, dan sebagainya.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

- Rasa Diri dan Ruang

  Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku agresif. Setiap budaya mengesahkan diri dengan suatu cara yang unik.

- Proses Mental dan Belajar

  Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalan cara orang-orang berpikir dan belajar. Antropolog Edward Hall berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana cara orang-orang mengorganisasikan dan memproses informasi. Apa yang tampaknya universal adalah bahwa setiap budaya mempunyai suatu proses berfikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda.

- Kepercayaan dan Sikap

  Orang-orang dalam semua budaya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik agama mereka. Agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya dipengaruhi oleh agama. Tradisi-tradisi religius dalam berbagai budaya kemudian mempengaruhi sikap-sikap terhadap kehidupan,

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

kematian, dan hidup sesudah kematian. Seluruh aspek budaya saling berkaitan, dan mengubah suatu bagian berarti mengubah seluruhnya.

2.3.4 Bahasa dan Konstruksi Realitas

Bahasa merupakan sekumpulan simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti tertentu (Samovar, 2010: 269). Tanpa ada kesepakatan makna pada suatu simbol atau kata, komunikasi tidak mungkin terjadi. Dengan kata lain, bahasa menjadi kendaraan utama dalam komunikasi yang tanpanya komunikasi tidak dapat berlangsung.

Sebagai sebuah hasil dari interaksi suatu kelompok, bahasa memungkinkan merekam dan memelihara kejadian masa lalu dengan kemudian diteruskan ke generasi berikutnya. Dengan perkembangannya dari generasi ke generasi, bahasa kemudian menjadi bagian dari identitas suatu kelompok orang, berisikan kejadian yang dimiliki bersama dan tentunya membawa nilai bersama. Hal ini kemudian dikenal pula sebagai budaya.

"Budaya dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan bahasa," demikian pendapat Salzmann dalam Samovar (2010: 273). Keduanya saling menjaga keberadaan, tidak akan ada satunya jika tidak ada yang lainnya. Bahasa diperlukan untuk memiliki budaya, karena hanya melalui bahasa dapat tercipta pembagian nilai, membangun kepercayaan. Demikian tanpa budaya, suatu bahasa tidak akan mampu mengatur

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

aktivitas komunal yang idealnya terdapat nilai bersama, kepercayaan, maupun karakter.

Keidentikan inilah kemudian menjadikan bahasa tidak terlepas dari budaya, bahkan menjadi cerminan nilai dari suatu budaya. Sebagai contoh budaya Jepang yang mengutamakan konteks, status, dan kesopanan akan memanggil nama seseorang dengan akhiran tertentu sesuai statusnya, seperti Yamada *sensei* yang berarti guru Yamada. Hal ini tentu tidak digunakan pada orang Amerika yang menyebut seluruh kerabatnya dengan *you* atau nama karena budayanya yang berkonteks rendah. Melihat strata bahasa yang digunakan orang Jepang, tercermin pentingnya status dan hirarki dalam budaya Jepang. Demikian pula dapat dibaca nilai dari budaya Amerika yang bebas, sederajat dari bahasa yang digunakan.

Bahasa erat kaitannya dengan nilai serta realitas sosial yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat akan membangun suatu kesepakatan makna pada suatu kata dengan nilai dan kepercayaan di dalamnya. Tanpa kepentingan nilai ataupun budaya di dalamnya, suatu kata maupun simbol tidak perlu disepakati karena tidak memiliki fungsi signifikan pada kelompok masyarakat tersebut. Sebagai contoh, jika derajat maupun status tidak menjadi hal yang penting bagi budaya orang Jepang, tidak akan ada kebutuhan kata *san, sama, sensei* sebagai akhiran kata dalam pembahasaan.

Realitas sosial sebagai hasil dari apa yang dianggap nyata bagi suatu kelompok masyarakat dengan segala nilai, aturan, dan kepercayaannya dapat ditinjau dari bahasa. Realitas sebagai bagian dari konstruksi sosial suatu kelompok masyarakat dipengaruhi nilai dan budaya masyarakat itu sendiri dan

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

hanya dapat dibangun melalui bahasa. Demikian sebaliknya, bahasa mampu menjadi gerbang dalam menelusuri konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat.

2.3.5 Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Pontianak

Penelitian ini akan didasarkan pada masyarakat etnis Tionghoa yang memeluk kepercayaan Kong Hu Cu atau Konfusius sebagai agama turunan. Hal ini diterangkan oleh Asali (2008: 113) bahwa era reformasi membawa perubahan yang besar bagi masyarakat Cina di Indonesia, salah satunya pengakuan agama Kong Hu Cu menjadi agama resmi. Ini menjadikan komunitas Cina di Indonesia bisa kembali memeluk agama tradisional mereka secara terang-terangan, yang sebelumnya mereka "sembunyikan" dengan "mengalihkannya" pada agama lain.

Agama Kong Hu Cu atau Konfusius memiliki beberapa asumsi yang mendasari ajaran ini. Pertama, pada dasarnya manusia adalah baik dan hanya perlu belajar, melalui teladan perilaku yang benar seperti pendidikan, refleksi diri, dan norma yang telah disetujui. Asumsi kedua menekankan komitmen pada keharmonisan sosial dimana tiap hubungan haruslah saling menguntungkan, dimana melibatkan hal-hal seperti melindungi "muka", martabat, penghargaan diri, reputasi, penghargaan, dan gengsi. Demikian hal ini menekankan adanya hierarki yang pantas dalam hubungan sosial di antara anggota keluarga, komunitas, dan superior. Beberapa pemahaman ajaran konfusius dalam manifestasinya dalam masyarakat:

1. *Jen* (humanisme), dimana jen ialah batu penjuru ajaran Confusius tantang timbal balik atau merupakan hubungan ideal yang harus dipertahankan

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

antar individu dengan menghargai integritas moral individu dan hubungannya yang lain. Hal ini harusnya tanpa memandang status atau kepribadian seseorang, konflik dapat dan seharusnya dihindari. Manusia harus berjuang untuk keharmonisan interaksi mereka dengan orang lain.

2. *Li* (ritual, upacara, kesopanan, dan konvensi), *li* merupakan ekspresi dari perilaku baik-cara sesuatu dikerjakan, prinsip melakukan yang baik pada waktu yang tepat. Hal ini berhubungan dengan "peraturan" keharmonisan yang harus diikuti oleh seseorang di rumah, masyarakat dan negara.
3. *Te* (kekuatan), yaitu dimana kekuatan dapat digunakan untuk kebaikan. Ajaran ini mempercayai pemimpin harus memiliki karakter yang baik yang berkorban untuk kebaikan dan menghasilakn rasa hormat.
4. *Wen* (karya seni), dimana seni menjadi cara untuk menghasilkan kedamaian dan alat untuk mengajarkan pendidikan moral seperti melalui puisi, sajak, lukisan, cerita.

Selain pada unsur di atas, konfusius mempengaruhi persepsi dan komunikasi dalam berbagai cara. Pertama, mengajarkan orang untuk berempati, atau menaruh diri pada pandangan orang lain, yaitu dimana *jen* dianggap sebagai kemampuan untuk merasakan sendiri perasaan orang lain. Ajaran konfusius yang menekankan hubungan sosial tanpa perselisihan memperhatikan status dan peranan hubungan, dimana seluruh hal ini akan berdampak pada syarat dan peranan tiap individu dalam hubungan. Hal ini kemudian akan mempengaruhi segala sesuatu sampai kode linguistik yang dipakai. Ritual dan protokol juga menjadi suatu hal yang penting untuk dijalankan, terlebih atas ritual sosial dan

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

etika yang akan membentuk karakter manusia. Perwujudan perilaku yang benar dipercaya akan menjaga keharmonisan antara pesertanya (Samovar, 2010: 176-178).

2.3.6 *World view*

Cara pandang dikenal juga sebagai *world view*, diartikan sebagai sistem kepercayaan yang membentuk keseluruhan sistem berpikir tentang "sesuatu" secara keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. Cara pandang dapat pula dipandang sebagai seperangkat persepsi dan asumsi fundamental yang meliputi bagaimana sebuah kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk menerangkan sebuah universe, sifat alam, jenis spirit emosional, perbuatan baik dan buruk, keberuntungan, kemalamngan atau sial, kekuasaan, dan lain-lain (Liliweri, 2004: 152)

World view disebut pula pandangan dunia, berisikan orientasi suatu budaya akan Tuhan, alam, kemanusiaan, maupun orang tua. Pandangan akan dunia membantu seseorang mengetahui tingkatannya di alam semesta (Mulyana, 2006: 28). Pandangan dunia menjadi dasar perilaku seseorang terhadap suatu hal. Alam akan disembah karena dipercaya memiliki kekuatan yang mengontrol hidup manusia.

World view terdiri dari sejumlah kepercayaan dan nilai yang kurang lebih sistematis, dinilai oleh kelompok tersebut dan mengandung arti dari realitas yang ada (Samovar, 2010: 118). Hall dalam Samovar (2010: 118) menegaskan pula bahwa cara pandang menyediakan dasar persepsi dan sifat realitas yang dialami oleh mereka yang berbagi budaya yang umum. *World view* diyakini sebagai suatu

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

kenyataan yang dihasilkan dari konstruksi sosial kelompok masyarakat itu sendiri. Berangkat dari hal ini, tentu *World view* dan budaya menjadi hal tumpang tindih, tidak dapat berdiri sendiri.

World view berasal dari budaya, dikirimkan melalui banyak saluran, terdiri atas banyak elemen dan terwujud dalam berbagai bentuk. Secara umum, bentuk cara pandang dapat diklasifikasikan menjadi religius dan non-religius atau sekuler. Pandangan religius atau umumnya disebut agama, mempercayai adanya sesuatu yang lebih besar dari manusia dan sebagai penentu dan pencipta. Hal ini berhubungan erat dengan pandangan akan kehidupan, kematian, alam, maupun sesama. Dengan pandangan yang sedemikian rupa, perilaku yang tercipta juga mempertimbangkan prinsip keagamaan. Berbeda dengan cara pandang sekuler yang mempercayai ketiadaan Tuhan ataupun kehidupan setelah kematian, tentu berpengaruh pandangannya atas alam, dirinya, maupun sesama. Hal ini akan mendorong perilaku yang lebih rasional, tidak hanya didasarkan kepercayaan akan hal yang tidak terlihat semata.

Konsistensi dan pewarisan generasi ke generasi kemudian membentuk budaya, termasuk ritual di dalamnya. Aresnberg dan Niehoff, Kluckhohn dan Strodbeck, Rokeach dan Codon dalam Liliweri (2004: 154) menjabarkan *world view* tentang relasi dengan sesama, yakni:

1. Relasi dengan keluarga
    a. Rasa hormat kepada yang lebih tua
    b. Rasa hormat kepada orang tua
    c. Rasa hormat kepada tamu

2. Relasi dengan sesama

   a. Keseimbangan diantara manusia
   b. Humanitarianisme
   c. Ramah Tamah menghargai tamu asing, di tempat lain cukup simpati
   d. Kejujuran
   e. Moralitas dan Etis
   f. Kebebasan
   g. Emosi
   h. Bekerja dan bermain
   i. Waktu

3. Relasi dengan masyarakat

   a. Sukses
   b. Individualisme
   c. Kecukupan Material

2.3.7 Religi, Kebudayaan, dan Upacara

Agama sebagai sebuah institusi sosial menjadi suatu cara pandang dalam berperilaku. Sistem nilai yang ditawarkan agama mencakup apa yang baik dan buruk dan bagaimana seseorang harus bersikap untuk mendapatkan kedamaian batin. Pandangan akan hal itu kemudian mendorong sejumlah perilaku tertentu yang kemudian membentuk budaya bagi suatu kelompok.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Samovar dan rekannya (2010: 120) bahwa cara pandang hidup seseorang berasal dari budaya, dikirimkan lewat banyak saluran, terdiri atas banyak elemen dan terwujud dalam berbagai bentuk yang dapat diklasifikasikan, baik secara religius maupun non-religius. Namun,

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun.

Didukung pula oleh Haviland dalam Samovar (2010: 125) bahwa cara pandang erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik agama. Dengan kata lain, semua masyarakat memiliki kepercayaan dan praktik (umumnya disebut sebagai) agama. Agama merupakan salah satu institusi sosial di dalam struktur suatu budaya. Tradisi dalam agama menjadi identitas orang di dunia. Tradisi agama menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam komunitas.

Hal yang menarik dari agama ialah bahwa hal tersebut telah mengikat orang bersama-sama dalam mmelihara cara pandang budaya mereka selama ribuan tahun. Dengan terlibat dalam ritual, setiap anggota tidak hanya mengingat dan menegaskan kepercayaan penting; mereka juga merasa terhubung secara spiritual dengan agama mereka, mengembangkan rasa identitas dengan mengikatkan ikatan sosial dengan siapa mereka berbagi pandangan dan kenyataan bahwa hidup mereka memiliki arti dan struktur (Samovar, 2010: 125-130).

2.3.8 Tindakan Sosial dan Proses Pemaknaan

Weber sebagaimana dikutip dalam Sunarto (2004: 12) berpendapat suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Bagi Weber jelas tiap tindakan individu satu ke individu lain dilakukan berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan, dilakukan secara sengaja, dan mempunyai tujuan.

Makna Ritual..., Melisa Wijaya, FIKOM UMN, 2014

West dan Turner (2008:59) menjelaskan bahwa makna ialah "produk sosial" atau "ciptaan yang di bentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi". Tanpa adanya interaksi antara manusia yang dimana komunikasi menjadi jembatannya, makna tidak akan tercipta. Bahkan bahasa sendiri merupakan hasil dari simbol yang telah dimaknai bersama, dilahirkan dari interaksi dan membantu manusia berinteraksi di masa depan.

Sebagai kesimpulan, makna tidak akan terwujud jika tidak ada lingkungan sosial dan tidak ada tindakan sosial tanpa pertukaran makna dalam interaksinya. Interaksi sosial sebagai suatu tindakan sosial menjadi sebuah aktivitas pembentukan makna. Keduanya saling tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan yang tanpa salah satunya tidak akan terwujud yang lainnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

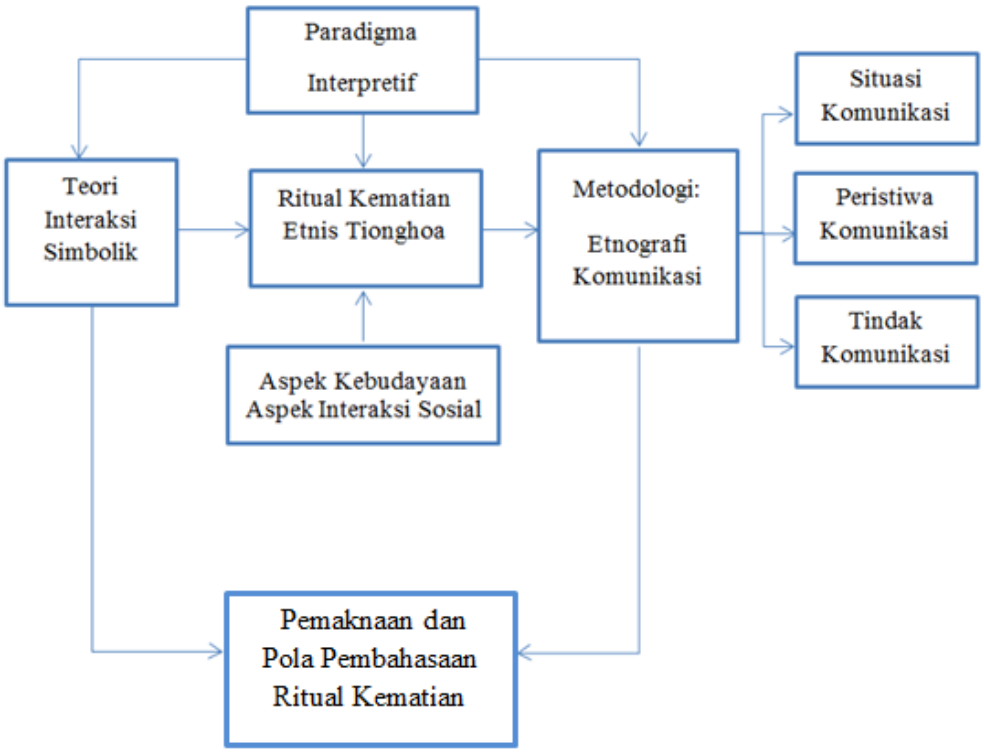

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran